

Pergerakan Intelektual Dunia Islam Kontemporer: Persaingan Idea dan Cabarannya¹

Oleh
Azhar Ibrahim Alwee
Institut Pendidikan Nasional

*“Seorang mujtahid yang hasil ijtihadnya keliru lebih baik daripada seorang peniru
walaupun hasil tiruannya itu benar”*

Ibn Hazm

Pengenalan

Pergerakan intelektual dunia Islam hari ini muncul akibat daripada kondisi dan cabaran semasa selain ianya terkondisi oleh pengalaman sejarah masyarakat Islam. Ertinya setiap kecenderungan intelektual itu tidak wujud dalam hampawa (vakum). Pergerakan intelektual dalam era moden ini sebenarnya dapat kita kaitkan ia sebagai sebahagian daripada rentetan sejarah intelektual Islam yang bermula sejak zaman klasik lagi. Sayugia difahamkan bahawa gerakan ini tidak boleh dilihat sebagai suatu yang monolitik, di mana semuanya dianggap sama dengan ditempelkan label “Islam.” Sebaliknya kita menyaksikan gerakan yang menunjukkan beberapa aliran pemikiran. Juga apabila disebut *intelektual*, usahlah ianya dibatasi kepada kegiatan kepada perihal intelektual *per se*, tetapi juga melibat domain politik, sosial, pendidikan, kebudayaan dan ekonomi selain bersangkutan dengan upaya mentakrif atau mengabsahkan semula ajaran agama Islam.

Umumnya dalam memahami gerakan intelektual ini, kita tentu cenderung untuk mendalami *apakah* gagasan idea yang dibawa oleh setiap kecenderungan intelektual Muslim hari ini. Namun apa yang

¹ Kertaskerja ini disampaikan dalam seminar pasca-sarjana di Institut Pendidikan Nasional pada 9 hb Mac, 2005. Bacaan kedua disampaikan dalam Sidang Diskusi Ramadan anjuran The Reading Group, Singapore pada 14 hb Okt 2005.

lebih menarik diperhatikan ialah apakah di antara perkara yang *tidak* terungkap atau tak terfikirkan, kerana ini dapat membayangkan sifat sesuatu kecenderungan intelektual itu. Suatu gerakan itu seharusnya dilihat dalam keberlangsungan proses bukan gerakan statis, dan setiap kecenderungan itu saling mempengaruhi sesama sendiri, selain ianya bertindak-balas akibat dari perubahan dan keperluan sosio-politik semasa. Tidaklah keterlaluan untuk kita menyimpulkan bahawa kesejahteraan kehidupan dan keampuhan pemikiran Islam masakini bergantung amat kepada sejauhmanakah pergerakan intelektual ini dapat mengenalpasti, menghurai dan mengusulkan jalan keluar kepada permasalahan dan cabaran kehidupan masyarakat Islam hari ini.

Dalam membincangkan gerakan intelektual ini, seharusnya ia tidak ditanggapi secara deskriptif (atas alasan berobjektif). Penilaian kita ke atas gerakan ini sayugia dibuat berdasarkan sama ada idea yang dianjurkan itu (a) memenuhi keperluan semasa masyarakat Islam ; (b) tidak bersifat utopian sehingga tidak membumi ; (c) tidak buta sejarah (ahistorikal) sehingga termadat romantisisme sejarah; (d) tidak sembrono menghalalkan cara (*means*) guna mencapai matlamat (*ends*) ; (e) ; tidak dogmatik dan eksklusif tetapi terbuka dan inklusif ; (f) tidak mudah beretorik-slogan namun tidak berhasil/sukar bertindak; (g) tidak menunjukkan sikap anti-intelektualisme mahupun sikap prejudis ras/kelas/jender.

Pendek kata, penilaian ke atas gerakan ini harus dibuat dari sudut penilaian keagamaan dan kemanusiaan yang universal. Juga ditekankan di sini pentingnya gerakan intelektual ini dibedakan sama sekali dari aktivisme yang mundur pengisian intelektualismenya yang boleh kita sebut sebagai kecenderungan *pamphleteer*. Makanya dalam hal ini, para intelektual yang mendukung gerakan ini, harus dibedakan daripada golongan dai', pendakwah atau mubaligh yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara *devotional*, walaupun ada di antara mereka yang memperlihatkan kesediaan dan kemampuan berpartisipasi dalam wacana intelektual.

Latar Sejarah

Zaman pra-kolonial (abad ke17-19) menyaksikan gerakan pembaharuan Islam yang timbul dalam beberapa tempat, walaupun ada kalanya beberapa gerakan ini menjangkau pengaruhnya ke tempat-tempat lain. Sekadar disenaraikan beberapa contoh:

- (a) India - Shah Waliullah & Sayyid Ahmad Sirhindi
- (b) Islam Modernisme di Aligarh oleh Sayyid Ahmad Khan
- (c) Reaksi pembaharuan dari golongan konservatif di Darul-ulum (India)
- (d) Hijaz - Wahabiyah melawan kurafat & kuasa Uthmaniyah
- (e) Sumatra - golongan 'Paderi' menentang Adat
- (f) Lain-lain gerakan sufi dan mahdi di Afrika dan Asia Tengah
- (g) Turki Uthmaniyah - Tanzimat dan Gerakan Pembaharuan Islam dalam rangka semangat kebangsaan oleh Ziya Gokalp.
- (h) Mesir - Gerakan Nahda (Renaissance) Arab abad 19 hingga ke Pan-Islamisme tajaan Jamaluddin Al-Afghani dan reformisme Salafiyah oleh Sheikh Muhammad Abduh & Rashid Rida
- (i) Kepulauan Melayu - Penyebaran reformisme Muhammad Abduh mempengaruhi gerakan Islam di Jawa (Muhammadiyah) dan Semenjang Tanah Melayu (timbulnya Kaum Muda-Kaum Tua)²

² Antara tokoh pelopor dalam masyarakat Melayu : Al-Hadi, Abdul Rahim Kajai, Hasan Bandung, Abbas Taha, Za'ba dll. Di Indonesia: Agus Salim, M Dahlan, Hamka, Mohamed Natsir dll.

Tipologi Pergerakan Intelektual Islam

Tipologi gerakan intelektual Islam berlangsung dalam bentuk aliran pemikiran tertentu (*styles of thinking*), yang masing-masing bersaing untuk mengkedepankan tafsiran Islam serta cara mereka menanggapi permasalahan Muslim semasa. Dalam mengajukan gagasan idea-idea tidak dapat tidak, persaingan idea berlaku tatkala sesuatu aliran gerakan itu menyanggah gagasan aliran yang lain (contohnya antara tradisional dan modernis)

Umumnya aliran dalam gerakan intelektual Islam ini boleh dibahagikan kepada beberapa tipologi hanya walaupun memperlihatkan *pure types*, namun berguna sebagai klasifikasi dalam kajian

- (1) Revivalis
- (2) Tradisionalis
- (3) Reformis (*Salafiyah*)
- (4) Neo-Modernis
- (5) Islamis (*Islamiyun*)
- (6) Nasionalis-Sekularis
- (7) Islam-Sosialis (Islam-Kiri)
- (8) Kerohanian Sufisme (jaringan tareqat)
- (9) Kerohanian sufisme-tradisionalistik
- (10) Fuqaha-kepemerintahan (Syiah Iran)
- (11) Revolusioner-Teologi Pembebasan

“The development of ideas begins with the desire to know and to try out that which has not been tried before. Development of human society, at least the intellectual part of it, begins with the desire to bite the forbidden fruit, and this desire and willingness to do so has always been part of the make-up of those at the frontiers of knowledge.”³

Faktor Perkembangan Gerakan Intelektual

- (a) Motivasi dalaman dalam tradisi Islam itu sendiri yang disebut sebagai Ijtihad - melawan taqlid - Idea Mujtahid setiap zaman
- (b) Zaman penjajahan. Negara Islam terjajah dan harga diri Muslim terpukul
- (c) Semangat kebangsaan - agama sebagai satu landasan identiti
- (d) Angin perubahan di kalangan elit agama (cth Abduh, Sangilaji, Hamka) [reformasi dalaman]
- (e) Kesedaran golongan inteligentsia Muslim, yang berada di luar lingkungan agamawan - para penulis, sasterwan, aktivis sosial
- (f) Terdirinya pusat-pusat ilmu yang baru, selain daripada Al-Azhar, Zaytuna, Qom, Medina, Mekka, Deobandi, Aligarh - Iaitu universiti-universiti moden yang mengambil tempat sebagai pusat ilmu untuk Islamologi, baik di negara-negara Islam mahupun di kawasan Euro-Amerika
- (h) Selepas Perang Dunia II, negara Islam mencapai kemerdekaan. Semangat kebangsaan baru di mana Islam mendapat perhatian

³ Ngugi Wa Thiong'o, "License to Write: Encounters with Censorship," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 23:1&2, 2002, h. 57

(i) Revolusi Islam 1979 di Iran, memberikan galakan kepada semangat Islamisme dalam dunia Sunni.

(j) Kekuatan Petrol-Islam - tajaan Saudi contohnya menggalakkan keberluasan idea IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) yang mempelopori Islamisasi Ilmu/Sains

(k) Persaingan ideologi dalam era moden: Marxisme, Kapitalisme Liberal, Sosialisme, serta Islamisme kepolitikan

(l) Perenungan kembali persoalan pembaratan dan pemodenan atau alternatif "Islam"

(m) Kesedaran di kalangan inteligentsia akan kemunduran masyarakat Muslim hingga menggerakkan wacana diagnostik, merenung sebab musabab kemunduran

(n) Gerakan dakwah, suatu fenomena urban sehingga membawa respons kepada dunia intelektual Islam. Perlu diperjelas bahwa, gerakan dakwah ini tertumpu kepada "pembaikan Muslim ke arah Muslim yang lebih baik" , lebih bersifat kultural, malah ada di beberapa tempat gerakan ini menjadi anti-intelektualisme.

Tumpuan dalam Wacana Islam

(a) Abad ke 19 hingga Perang Dunia II

Persoalan teologis, fikah, tafsir, khilafat, emansipasi wanita, pendidikan, pan-Islamisme, tentang bentuk negara Islam dan perundangan shariah, pembaharuan agama sebagai jalan keluar kemunduran Muslim. ⁴

⁴ Antara pemikir Muslim sebelum Perang Dunia II ialah Muhammad Iqbal, Syed Ameer Ali, Abdul Kalam Azad, Khuda Buksh, Shakib Arslan,

(b) Pasca Kemerdekaan hingga kini

Mempersoal epistemologi (Orientalisme dan relativisme sains sosial), Feminisme, Masyarakat Madani, Kritik Pasca-kolonial, Pasca-modernisme, Islamisasi Ilmu, membangun semula sistem pemikiran falsafah dan etika, Kemanusiaan Islam, Sufisme moden, Hak Kemanusiaan, Kebebasan Beragama, Dialog antara-agama, Perekonomian Islam, dsb.

Antara Gagasan Idea yang Cuba Dikedepankan

- (1) Sikap sejarah yang kritis
Membangun semula tradisi Etika Islam
Fazlur Rahman (Pakistan, Amerika Syarikat)
- (2) Membangunkan semula dan mengukuhkan tradisi Ibn Rushd
Muhammed Jabed al-Jaberi (Maghribi)
- (3) Memikirulang (Rethinking) dan Membicarakan yang Tak-Terfikirkan (Unthought of)
Mohamed Arkoun (Algeria, Perancis)
- (4) Pengdemokrasian sebagai jalan keluar kemunduran kepada pencerahan pemikiran
Fatima Mernisi (Maghribi)
- (5) Membangunkan sains memahami manusia, akan kewujudannya dan linkungannya
- Antropologi Manusia
Mendalami Barat guna Mempertahan Diri: Oksidentalisme
Hasan Hanafi (Mesir)
- (6) Membicarakan Islam dari sudut Nilai
Pengisian nilai universal untuk Muslim dalam konteks masyarakat sekular
Asghar Ali Engineer (India)

- (7) Merenungkembali dan merombak dasar dalam perundangan Islam (shariah)

Muhammad al-Ashmawy (Mesir)

- (8) Islamisasi Ilmu dan membasmi epistimologi ilmu Barat
Penerokaan semantik melawan kerosakan Makna
Adab dan Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naguib Al-Attas (Malaysia)

- (9) Falsafah Sosial & Diagnosa Kemunduran
Minda terjajah dan Kesarjanaan Imperialis
Warisan Cita Sempurna
Sosiologi Korupsi

Syed Hussein Alatas (Malaysia)

- (10) Membumikan Islam dan Pepaduan Tradisi dan Modernisasi serta Kenegaraan
Humanisme Islam

Nurcholish Madjid (Indonesia)
[serta lingkungan Paramadina/ JIL/ JIE]

- (11) Membedakan Islam daripada Ilmu tentang Islam

Abdol Karim Soroush (Iran)

- (12) Tafsiran Baru Melawan Etos Patriakal

Amina Wadud (Amerika Serikat)
Asma Barlas (Pakistan, Amerika Syarikat)
Rifaat Hassan (Pakistan)

- (13) Relevansi Tradisionalisme & Falsafah Islam

Syed Hossein Nasr (Iran, Amerika Syarikat)
Murthada Mutahahri (Iran)

- (14) Teologi Pembebasan dan Lawan Penindasan

Ali Shariati (Iran)
Hassan Hanafi (Mesir)

- (15) Membangun Kepedulian Rasionalisme Muktazilah

Harun Nasution (Indonesia)

- (16) Masyarakat Sivil dan Membatasi Teokrasi Fuqaha
Mohsen Kadivar (Iran)
- (17) Membangun semula Maqasid Shariah
Muhammad Khalid Masud (Pakistan)
- (18) Bacaan Quran secara Hermeunitik
Farid Esack (Afrika Selatan)
- (19) Mengembangkan Wacana Damai dan Dialog
Jawdat Said (Syria)
- (20) Method Tafsir Quran yang baru
Muhammad Shahrur (Syria)
- (21) Pengembangan Wacana Hak Kemanusiaan di kalangan Muslim
Abdullahi an-Naim (Sudan)
- (22) Kritik Pasca-Kolonialisme dan Pluralitas Islam
Aziz al-Azmeh (UK)
- (23) Menyanggah Eurosentrisme & Orientalisme
Ziauddin Sardar (UK)
- (24) Islamisasi Pengetahuan & Sains
Ismail Faruqi (Palestin , Kanada)
- (25) Islam dan Penentangan Kekerasan
Chaiwat Satha-Anand (Thailand)
- (26) Penghuraian Tradisi Falsafah Klasik
Muhsin Mahdi (Amerika Syarikat)

- (27) Hak Kemanusiaan & Demokrasi
Azizah el-Hibri (Amerika Syarikat)
- (28) Pensejarahan Islam
Tarif Khalidi
- (29) Kritik atas Islamophobia
Mahmood Mamdani (Amerika Syarikat)
- (30) Orientalisme dan Sastera
Sadiq al-Azm (Syria)
- (31) Keterbukaan faham fiqah
Taha Jabir al -Altwani (Amerika Syarikat)
- (32) Globalisasi dan Peran Intelektual
Farhang Rajaee (Iran)
- (33) Etika dan Hak Kemanusiaan
Sohail Hashemi
- (34) Perundangan Islam dan Maslahat Manusia
Hashim Kamali
- (35) Pascamodernisme & Islam
Akbar S Ahmed (Pakistan)
- (36) Masyarakat Sivil dan Pluralisme
Amyr B Sajoo
- (37) Wacana Negara Islam & Jihad
Sayyid Qutb (Mesir)
- (40) Sistem Islam Komprehensif
Maududi (Pakistan)

- (41) Persoalan Gender dan Hak Wanita
Mir Ziba Hosseini (Iran)
- (42) Globalisasi, Hak Wanita & Monopoli Elit Agama Lelaki
Noraini Othman & Zainah Anwar (Malaysia)
- (43) Dialog Antara Peradaban
Chandra Muzaffar (Malaysia)
Khalid Duran
- (45) Falsafah Sains Islam
Osman Abu Bakar (Malaysia)
- (46) Antropologi masyarakat Islam kontemporari
Talal Asad (Arab Saudi, Pakistan)
- (47) Memikirulang Tradisi Fiqah
Khaled Abou el-Fadl (Kuwait, Amerika Syarikat)
- (48) Kritik atas Pemikiran Anti Sains
Parvez Hoodbhoy (Pakistan)
- (49) Sains Politik dan Kritik Dominasi Imperialis
Eqbal Ahmad (Pakistan)
- (50) Wacana Islam kontemporari Asia Tenggara
Farish Noor (Malaysia)
- (51) Kritik atas Wacana Fundamentalis
Akomodasi Pemodenan Masyarakat Islam
Bassam Tibi (Syria, Jerman)
- (52) Wacana Perdamaian dan Resolusi Konflik
Mohamed Abu-Nimer (Israel)

- (53) Wacana Perbankan Islam dan Riba
Abdullah Saeed (Australia)
- (54) Fiqah dan Kritik atas Sekularisme
Sheikh Yusuf al-Qardhawi (Mesir, Qatar)
- (55) Kritik atas Islam Politik
Nazih Ayubi (Mesir)
- (56) Puitika, Tradisi Islam dan Sastera
Ahmed Said Mohamed (Mesir)
- (57) Indigenisasi Ilmu
Syed Farid Alatas (Malaysia, Singapura)
- (58) Fiqah, Hak dan Kebebasan Manusia
Ebrahim Moosa (Afrika Selatan)
- (59) Bacaan hermenutik kontekstual atas Al-Quran
Abu Zaid Nasr (Mesir)
- (60) Islam dan Demokrasi
Rashid Ganouchi (Tunisia)
- (61) Ideologi, Sejarah dan Jender
Leila Ahmed (Mesir, Amerika Syarikat)
- (62) Islam dan Wacana Transnasional
Mona Abaza (Mesir)
- (63) Sejarah dan Anti-Kolonialisme
Malek Bennabi (Algeria)
- (64) Falsafah dan Pemikiran Islam
Shabir Akhtar

- (65) Sejarah dan Antropologi
Ibrahim Abu Lughod (Palestin, Amerika Syarikat)
- (66) Sejarah Pendidikan
A.L. Tibawi (Palestin)
- (67) Kajian intelektual Muslim kontemporari
Ibrahim Abu Rabi
- (68) Modernisme dan Epistemologi
Louay Safi
- (69) Islam dan Politik Semasa
Azam Tamimi (Palestin)
- (70) Hubungan intelektual dunia Islam
Azyamurdi Azra (Indonesia)
- (71) Globalisasi dan Kritik Pasca-Kolonial
Roy Motahaddeh (Iran)
- (72) Rasionalisasi Pemikiran Islam
Mohamed Natsir (Indonesia)
- (73) Etika dan Pendidikan Islam
Mohamed Yasien
- (74) Falsafah Etika Islam
Mohd. Nasir Omar (Malaysia)
- (75) Pendidikan Islam
Wan Mohd Nor Wan Daud (Malaysia)

(75) Indonesia, Islam dan Kenegaraan

Bahtiar Effendy (Indonesia)

(76) Intelektual Dunia Arab

Hisham Sharabi (Palestin)

(77) Falsafah Islam

M . Amin Abdullah (Indonesia)

(78) Studi Islam Indonesia

Johan Meuleman (Algeria, Belanda)

(79) Pemikiran Islam Liberal

Ulil-Abshar Abdallah (Indonesia)

(80) Kritik Orientasi Agama

Shaharuddin Maaruf (Malaysia, Singapura)

(81) Pendidikan Islam

Ahmad Shalaby (Mesir)

(82) Isu Muslim kontemporari

Omid Safi

(83) Modernisme and Intelektual Muslim

Mansor Moaddel (Pakistan, Amerika Syarikat)

(84) Antropologi Islam, Wanita dan Adat di Malaysia

Sharifah Zaleha Syed Hassan (Malaysia)

Wazir Jahan Karim (Malaysia)

(85) Sejarah Modernisme Islam

Ibrahim Abu Bakar (Malaysia)

- (86) Islam dan demokrasi
Abdulaziz Sachedina
- (87) Identiti Muslim
Jamal Malik (Pakistan)
- (88) Sejarah Falsafah Islam
M.M. Sharif (Pakistan)
- (89) Wacana Islam Iran
Ali Mirsepassi (Iran)
- (90) Teori Politik Islam
Ahmet Davutaoglu (Turki)
- (91) Fundamentalisme dan Feminisme Islam
Haideh Moghissi (Iran)
- (92) Islam Kepolitikan di Asia Barat
Said Eddin Ibrahim (Mesir)
- (93) Kajian Pemikiran Revolusi Iran
Hamid Dabashi (Iran)
- (94) Kajian Pemikiran Politik Muslim
Hamid Algar (UK)
- (95) Shariah dan Persoalan Perundangan
Noor Aisha Abdul Rahman (Singapura)
- (96) Pemikiran Islam Indonesia Masakini
Moeslim Abdurrahman (Indonesia)
- (97) Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam
Hassan Langgulung (Malaysia-Indonesia)

(98) Kritis Tradisionalisme Islam*Kassim Ahmad (Malaysia)*(99) Pendidikan dan Islamisasi Ilmu*Mohd Kamal Hassan (Malaysia)*(100) Pendidikan dan Perubahan Sosial*Khawaja Ghulam Saiyidain (India)*

*Perlu juga diingatkan bahawa wacana Islam kontemporari juga turut sama disumbangkan oleh para sarjana bukan Islam seperti Edward W. Said, Albert Hourani, Issa J Boulatta, Majid Fakhry, Anouar A Malek, George Makdisi, Cantwell Smith, A.J Arberry, Oliver Leaman, Lenn Goodman, Maxime Rodinson, Marschall Hodgson, Dmitri Gutas, Joginder Sikand, Oliver Roy, Wael B Hallaq, Akeel Bilgrami, John Voll, Esposito, Dale F Eickelman, Toshihiko Izutsu, Charles Kurzman, Richard R Khuri, Judith Nagata, Robert N Bellah, William C Chittick, Bruce B Lawrence, George N Atiyeh, Charles D Smith, Timur Kuran, dll.

Hambatan Pembangunan Gerakan Intelektual

Umumnya gerakan intelektual Islam terikat dengan reformisme Islam itu sendiri. Betapapun ada pelbagai versi reformisme, umumnya kepedulian intelektual diambilkira sebagai jalan keluar daripada kemunduran dan kelesuan pembangunan masyarakat dan negara Islam. Namun tatkala ada suara dan tindak ke arah reformise, ianya sering kali terbantut atas tiga perkara utama. Ianya adalah (a) sifat reformisme yang formalistik (keterbatasan paradigma salafiyah) ; (b) penolakan golongan konservatif dan tiada pula sokongan dari pihak berkuasa yang lebih suka memelihara status quo, dan (c) ketiadaan institusi yang kukuh bagi golongan reformis untuk mengkedepankan reformisme mereka. Makanya, betapapun golongan reformisme mempunyai gagasan idea yang munasabah, namun ketiadaan institusi dan kelemahan dari segi persiapan pedagogi, beerti ajakan reformisme, terhenti di tingkat idea dan seruan. Lain perkataan, dimensi pedagogi emansipasi yang lemah,

beerti gerakan reformisme yang terhad, formalistik, terjerat dengan polemik serta langkanya pembudayaan intelektualisme dialektik untuk mengukuhkan gerakan reformisme itu tadi. Pada hemah kami, selagi segi pedagogi terabai, sebagaimana pengalaman lalu menunjukkan, maka di situlah bermula jalan buntu segala pergerakan pembaharuan.

Berikut kami simpulkan antara beberapa halangan pembangunan intelektual dunia Islam:

(a) Persoalan kebebasan yang langka dan tak terjamin , untuk menulis, membicarakan, mengajukan soal dan berdebat akan sesuatu perkara. Seringkali atas tekanan kumpulan tertentu, suara-suara intelektual disenyapkan atau dipinggirkan melalui saluran perundangan ataupun pemuluan psikologi. Adakalanya kekerasan digunakan cth di Sudan, Mesir, Pakistan

(b) Kebergantungan akademik kepada dunia Barat. Ertinya bergantung kepada formulasi perspektif dari Barat tanpa kepedulian bahawa konteks dan keperluan Muslim berlainan daripada konteks dan keperluan Barat.

(c) Intelektual dan minda tertawan. Kekhadaman dan keterkaguman kepada model Barat sehingga tiada dapat diusahakan sistesis perspektif. Inilah yang dimaksudkan hegemoni ilmu metropolitan ke atas *periphery*.

(d) Sikap romantisime dan aliran pemikiran yang ahistorikal. Apabila kegemilangan zaman klasik Islam difikirkan sebagai serba sempurna dan semuanya telah diformulasikan.

(e) Tentangan golongan konservatif dan yang berkepentingan. Ini menjadikan persaingan idea bertambah sengit. Golongan yang berpihak dengan elit berkuasa, tentunya mendapat galakan dan lindungan berbanding dengan suara kritis/alternatif

(f) Ketidakutuhan idea yang pernah dikedepankan, sering dalam keghairahan, tiada pemantauan yang kritikal dibuat. Ini dapat dilihat sewaktu gagasan Islamisasi Ilmu diperkenalkan, sehingga terjadi semacam euphoria, banyak seminar dan konvensi dianjurkan berkenaan ini, sehingga perhimpunan bertukar menjadi laungan narsistik bahawa kita sayugia menolak Barat untuk memelihara keotentikan kita.

(g) Awam Muslim yang masih belum tercerah bersebab dari tekanan ekonomi dan politik. Rata-rata penduduk negara Islam dalam belunggu kemiskinan. Dalam hal ini kepedulian intelektual sukar dapat berkembang kerana keperluan asas, seharusnya diperkira terlebih dahulu. Makanya, dalam hal ini, kita boleh mengharapkan golongan kelas menengah Muslim terkedepan dalam membangunkan wacana intelektual. Ironisnya, ini tidak berlangsung dengan semaksimum sebagaimana yang diharapkan. Gaya kehidupan yang menjadi konsumer turut mempengaruhi keadaan mereka, lantas cenderung menjadi konsumer idea popular, dan bukan produser idea dan pemikiran yang berkualiti dan berani.

(h) Tingkat literasi politik yang rendah, ertinya kesedaran demokrasi dan hak membatasi kuasa yang bermonopoli atau yang berarbitrari. Dalam keadaan ini kemampuan mengartikulasi idea ataupun keberanian mengajukan persoalan kepada golongan dominan.

(i) Elit berkuasa yang kurang selera intelektual ataupun curiga dengan idea baru. Ini lebih lagi apabila elit yang mendominasi bukan saja mahu mengekalkan kepentingan tanpa kompromi, tetapi juga dilanda mentali "manusia lambak" yang seringkali menolak segala keupayaan untuk mencari kesempurnaan intelektual, sehingga idea mereka yang rendah-mutu dijadikan suatu-suatunya idea yang patut digunapakai sebagai standard.

(j) Kuatnya cengkaman wacana dominan (cth kajian orientalisme) yang masih berlangsung di merata dunia, malah menjadi sesetengah

ikutan intelektual Muslim kontemporari sehingga terjadi pula orientalisme keterbalikan (*reverse orientalism*)

(k) Tahap sosialisasi agama yang masih bersifat *oral* dan *aural*, yang meletakkan batas kepada keberlangsungan wacana. Sebaliknya dalam konteks khalayak moden, ianya memerlukan wadah media cetak/elektronik untuk membolehkan wacana itu diselidiki dan dikaji secara lebih sistematis dan dihebahkan seluasnya.

Cabaran dan Prospek Pembangunan Intelektual

(1) Kesedaran di pihak elit dominan yang berkuasa, sama ada mendukung dan menggalakan wacana Islam yang terbuka, progresif, ada pertanggungjawaban kepada individu dan masyarakat

(2) Kepimpinan masyarakat yang bersungguh merancang untuk membuka ruang agar wacana tentang Islam kontemporari dibangun. Ironis sekali apabila kita sering mendengar laungan bahwa Islam itu sebagai cara hidup yang total, tetapi realitasnya ia masih dibatasi dalam rangka hal ritus dan *devotional*. Contohnya fungsi masjid, yang sememangnya difahamkan sebagai rumah ibadat, masih lagi belum dimanfaatkan secara maksimum untuk menjadi pusat intelektual dan kebudayaan Islam, walaupun ianya menjadi tempat menawarkan instruksi keagamaan. Ini beda sekali dalam zaman klasik kerana masjid pernah menjadi pusat ilmu dengan terlembaganya *mosque-library* atau *mosque-seminary*

(3) Keterbukaan agamawan (*clerical establishment*) Menyedari hakikat monopoli wacana agama tidak boleh lagi dipertahankan ataupun menjadi 'hak' eksklusif mereka.

(4) Keberlangsungan *Intelektual berfungsi* yang memiliki 4 sifat utama guna membawa kebaikan kepada masyarakat Islam : (a) Mengajukan masalah yang ada dalam masyarakat atau mempermasalahkan sesuatu idea/pemikiran ; (b) Mentakrif

masalah itu tadi, ertinya tahu akan sifat masalah itu ; (c) Menganalisis masalah itu, sejauhmanakah kesan dan akibatnya dan (d) Menganjurkan jalan keluar memecahkan masalah itu setelah diagnosa masalah itu dibuat.

(5) Juga diperlukan wujudnya *intelligentsia* yang reseptif sebagai perantara di antara pemikiran yang sedang berkembang dalam wacana dengan khalayak awam Muslim, agar gagasan idea yang dianjurkan itu difikirkan, dibahaskan dan direnungkan kepada mereka, sehingga tidak mudah menerima segalanya yang difikirkan sebagai “idea Islam”, tidak boleh lagi difikir-ulang dan diformulasikan kembali.

Moga yang dihujahkan ini diteguhkan oleh Kebenaran

azharibrahimalwee
aibrahim@nie.edu.sg